

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Harga Saham Perusahaan

Pergerakan harga saham merupakan ringkasan dari naik atau turunnya harga saham setiap harinya. Syaiful S (2013) Pergerakan harga saham tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Marvina *et al* (2020) Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan, dalam hal ini harga saham yang tinggi merupakan wujud apresiasi investor terhadap kinerja suatu perusahaan. Investor menganggap bahwa perusahaan tersebut sukses dalam mengelola bisnisnya. Ponggohong *et al* (2016) Kepercayaan investor atau calon investor sangat berguna bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang menaruh kepercayaan kepada perusahaan, semakin banyak pula investor yang mau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehingga bagi sebuah perusahaan, mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi kecenderungan yang fluktuatif dan berubah-ubah setiap detiknya. Apabila permintaan terhadap saham lebih besar dibandingkan dengan penawaran, maka mengakibatkan harga saham tersebut naik, demikian pula sebaliknya apabila penawaran saham lebih besar dibandingkan dengan permintaan saham, maka dapat mengakibatkan harga saham turun.

Keown, *et al* (2010 : 199) menjelaskan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai atau harga saham perusahaan. Tepat atau tidaknya manajemen dalam memutuskan suatu hal dapat dinilai dari dampaknya pada harga saham perusahaan. Bodie, *et al* (2014) Saham adalah bagian kepemilikan

dalam suatu perusahaan yang dimana setiap lembarnya memberi hak satu suara kepada pemilikinya

Menurut Brigham dan Houston yang dialih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2011:7) menjelaskan bahwa harga saham sebagai berikut:

“Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan tergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham”.

Dari pengertian dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi pada pasar bursa di waktu tertentu tergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor, dimana tinggi rendah nya harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut di pasar modal.

Husnan dan Pudjiastuti (1998 : 134) menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1) Faktor yang bersifat fundamental

adalah faktor yang memberi informasi terkait kinerja perusahaan dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya. Faktor-faktor ini meliputi :

1. Kemampuan manajemen untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan.
2. Prospek bisnis perusahaan di masa datang.
3. Prospek pemasaran dari bisnis yang dilakukan.

4. Perkembangan teknologi yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.
5. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

2) Faktor yang bersifat teknis

Adalah faktor yang menyajikan informasi dalam menggambarkan suatu efek, baik secara kelompok maupun secara individu. Analisis teknis banyak memperhatikan hal-hal berikut dalam menilai harga saham:

1. Perkembangan kurs.
2. Keadaan pasar modal.
3. Volume dan frekuensi transaksi suku bunga.
4. Kekuatan pasar modal untuk mempengaruhi harga saham perusahaan.
5. Faktor sosial politik.
6. Tingkat inflasi yang terjadi.
7. Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah.
8. Kondisi perekonomian.
9. Keadaan politik suatu negara.

2.1.2. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut (Faitullah, 2016) *Earning Per Share (EPS)* merupakan laba yang didapati dari satu lembar saham. Nilai ini adalah bentuk pendapatan atau pemberian keuntungan yang diberikan kepada investor pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Investor akan mengharapkan keuntungan dari tiap investasi yang telah dilakukan dan akan fokus dalam memperhatikan keuntungan perusahaan tiap tahunnya. Nilai *Earning Per Share (EPS)* dapat memperlihatkan sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan laba

perusahaannya tersebut. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap harga saham, dikarenakan jika perusahaan tiap tahunnya dapat meningkatkan *Earning Per Share* (EPS), maka akan menarik minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut, dan juga permintaan atas saham perusahaan meningkat yang menyebabkan terjadinya peningkatan harga saham, begitupun sebaliknya. Rasio ini mampu mengukur bagaimana pasar modal (para pemodal) menilai suatu perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba yang sama, belum tentu mencerminkan memiliki penilaian pasar yang sama. Sama halnya perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas yang sama, belum tentu memiliki nilai pasar yang sama. Rasio nilai pasar ini terdiri dari;

- a. *Price Earning Ratio* (PER), membandingkan harga saham per lembar (yang ditentukan di pasar modal) dengan laba per lembar saham (*Earning Per Share*).
- b. *Market to Book Value Ratio* (MBV), membandingkan antara harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar.

Menurut Kamaludin (2011), kekurangan dari informasi analisis rasio ini adalah;

1. Rasio keuangan didasarkan atas informasi akuntansi yang dihasilkan dari prinsip-prinsip akuntansi yang dianut perusahaan, sedangkan data tersebut bisa ditafsirkan dengan berbagai macam cara dan bahkan bisa dimanipulasi.
2. Rasio keuangan dapat mencerminkan suatu kondisi yang luar biasa di masa lampau, sebagai contoh penjualan meningkat 200%. Jika lebih lanjut tidak diteliti dengan data pendukung, maka hasilnya akan bias.

2.1.3. *Economic Value Added (EVA)*

Menurut Dwimulyani dan djamhuri (2014:113), *Economic Value Added (EVA)* merupakan nilai tambah ekonomis yang diciptakan oleh perusahaan dari kegiatan yang dilakukan selama periode tertentu yang diciptakan oleh perusahaan dari kegiatan yang dilakukan selama periode tertentu dan merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan.

Dewi (2017 :651) mengungkapkan bahwa dalam penerapannya, *Economic Value Added (EVA)* memiliki tujuan untuk memperoleh hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Selain itu, perhitungan *Economic Value Added (EVA)* juga diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah bagi para pengguna laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggaran, serta pihak yang berkepentingan lainnya.

Manfaat yang diperoleh dari penerapan model *Economic Value Added (EVA)* dalam suatu perusahaan, antara lain :

- 1) Penerapan *Economic Value Added (EVA)* bermanfaat sebagai pengukur kinerja perusahaan di mana fokus penilaian kinerja keuangan adalah penciptaan nilai (*value creation*).
- 2) Penilaian kinerja keuangan dengan pendekatan *Economic Value Added (EVA)* menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
- 3) *Economic Value Added (EVA)* dapat mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modalnya.
- 4) *Economic Value Added (EVA)* berguna untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan manakah yang dapat memberikan pengambilan yang lebih tinggi daripada biaya modal.

Aktivitas pembiayaan perusahaan diperoleh dari kewajiban jangka pendek (*current liabilities*) yang dibedakan menjadi utang jangka pendek dengan bunga dan utang jangka pendek yang tidak

dibebankan bunga (*non interest*). Hal tersebut berhubungan kaitannya dengan pembiayaan dari aktiva operasional perusahaan. Aktiva lancar sebagai modal kerja bruto tidak seluruhnya didanai dengan bunga seperti utang usaha dan akrual yang sering disebut sebagai pendanaan spontan (*non interest liabilities*). Modal operasi perusahaan diperoleh dari modal kerja operasi bersih adalah harta lancar dikurangi kewajiban lancar *non interest* ditambah dengan modal pada aktiva tetap bersih. Jumlah kas yang berlebihan dan surat-surat berharga bukan untuk menjaga likuiditas yang dibutuhkan tetapi diinvestasikan karena kelebihan likuidasi, maka surat-surat berharga tersebut tidak dapat digolongkan sebagai modal kerja operasi.

Modal operasi perusahaan diperoleh dari modal kerja operasional bersih ditambah dengan aktiva tetap bersih, sehingga didapatkan sumber pembiayaannya terdiri dari utang jangka pendek yang bukan spontan yang dibebankan bunga ditambah utang jangka Panjang dan modal sendiri.

2.1.4. Return On Asset (ROA)

Menurut Mardiyanto (2009:196) dalam penelitian Rendi Wijaya (2019) *Return On Asset (ROA)* adalah imbal hasil atas aset, artinya rasio yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana investasi atau aset yang telah ditanamkan mampu menghasilkan laba. Nilai dari *Return On Asset (ROA)* mampu menjelaskan bagaimana perusahaan telah mengelola asetnya agar memperoleh keuntungan. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dinilai dapat mempengaruhi investor untuk melakukan investasi, tentunya juga berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham.

Return on Asset (ROA) adalah rasio profitabilitas. Dalam menganalisis laporan keuangan, rasio ini sering digunakan, karena mampu dalam menunjukkan keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. ROA memiliki kemampuan dalam

mengukur perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan ke masa yang akan datang. *Assets* yang dimaksud adalah seluruh harta atau kekayaan perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri ataupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang telah digunakan dalam kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Horne & Wachowicz (2005:235), “ROA memiliki kemampuan dalam mengukur efektivitas keseluruhan dalam memperoleh laba melalui aktiva yang tersedia atau kemampuan untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi total aktiva. Keuntungan neto merupakan keuntungan sesudah pajak. Dari uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa ROA atau ROI dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan dari laba bersih setelah beban bunga dan pajak (*Earning After Taxes / EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan secara menyeluruh dan dinyatakan dalam persentase.

2.1.5. Market Value Added (MVA)

Market Value Added (MVA) dikembangkan oleh Stern Stewart & Co, sebuah perusahaan konsultan manajemen keuangan berkantor pusat di New York (1991). *Market Value Added (MVA)* diyakini sebagai pengukuran kinerja keuangan untuk menilai sukses tidaknya suatu perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemegang sahamnya. Menurut Sartono (2001) *Market Value Added (MVA)* adalah kemakmuran pemegang saham dimaksimumkan dengan memaksimumkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan di atas nilai modal yang disetor pemegang saham. Kenaikan ini disebut MVA.

Indikator *Market Value Added* (MVA) menurut Kartini dan Gatot Hermawan (2008) antara lain yaitu jika *Market Value Added* (MVA) bernilai positif berarti menunjukkan pihak manajemen mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham. Sedangkan jika *Market Value Added* (MVA) bernilai negatif menunjukkan bahwa berkurangnya nilai modal pemegang saham sehingga memaksimalkan nilai *Market Value Added* (MVA) yang seharusnya menjadi tujuan utama perusahaan dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham tidak tercapai.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Hasil-hasil penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut sehingga penulis dapat menambah teori dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Earning Per Shares* (EPS) dilakukan oleh (Wahyuni, 2014) yang menganalisis tentang “*Economic Value Added* (EVA), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA) dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Listing di Jakarta Islamic Index 2008-2012”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi sebanyak 64 perusahaan yang konsisten di Jakarta Islamic Index 2008-2012. Sampel yang didapatkan sebanyak 7 perusahaan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Shares* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian itu diperkuat oleh (Faitullah, 2016) berjudul “Analisis Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham di Perusahaan Farmasi(subsector)yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang menunjukkan hasil bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Tetapi, dalam penelitian Saraswati (2021) yang menganalisis tentang “*Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Market*

Value Added (MVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020” sebanyak 69 perusahaan dengan total sampel 25 perusahaan yang diambil menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan hasil bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang berkaitan dengan *Economic Value Added* (EVA) dilakukan oleh (Agnatia & Amalia, 2018) dengan judul “Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi sebanyak 25 perusahaan. Sampel yang didapatkan sebanyak 14 perusahaan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Tetapi dalam penelitian Winda (2018) dengan judul “Pengaruh *Return On Investment* (ROI), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Economic Value Added* (EVA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2012-2016” memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah hubungan positif.

Pada variabel *Return On Asset* (ROA), peneliti yang dilakukan oleh (Raharjo & Haryanto, 2015), dengan judul “Analisis Pengaruh EVA, ROA, DER, Volume Perdagangan dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Umum yang Terdaftar di BEI 2011-2013” Memiliki hasil penelitian yang menjelaskan *Return On Asset* (ROA) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Cicik Marianti (2020) berjudul “Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI 2016-2019” dengan hasil penelitian bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Pada variabel *Market Value Added* (MVA), peneliti yang dilakukan oleh (Sulastiarini & Gustyana, 2019), dengan judul “Pengaruh EVA, MVA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI 2013-2017)” memiliki hasil penelitian yang menjelaskan *Market Value Added* (MVA) tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian Calvin 92021) yang berjudul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham” menjelaskan bahwa *Market Value Added* (MVA) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian

Menurut Sugiyono (2012), “variabel adalah suatu atribut, sifat, nilai dari orang, ataupun obyek yang mempunyai variasi tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti lalu ditarik kesimpulannya”.

2.3.1. Hubungan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.

Earning Per Share (EPS) adalah rasio yang digunakan menunjukkan perolehan laba untuk setiap lembar saham. Menurut Darmadji, Tjiptono dan Hendry M Fakhruddin (2006) *Earning Per Share* (EPS) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Rasio ini merupakan salah satu rasio yang sering digunakan oleh para investor untuk melihat kondisi perusahaan dipasar, dan untuk memprediksikan harga saham, karena *Earning Per Share* (EPS) memberikan gambaran terkait jumlah besaran atau keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Pada umumnya seorang investor melakukan aktivitas investasi dengan harapan mampu memperoleh keuntungan atas modal yang sudah diinvestasikan. Investor beranggapan bahwa besarnya nilai laba per lembar saham yang dibagikan oleh sebuah perusahaan merupakan suatu indikator keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Pola pemikiran tersebut mampu mendorong seorang

investor dalam melakukan pembelian saham pada perusahaan yang memiliki nilai *earning per share* yang cukup tinggi. Pada kondisi seperti itu maka harga saham di pasar modal akan bergerak naik karena terjadi peningkatan jumlah permintaan saham.

2.3.2. Hubungan *Economic Value Added* (EVA) terhadap Harga Saham.

Economic Value Added (EVA) adalah suatu pengukuran dengan memperhitungkan secara tepat semua faktor-faktor yang berhubungan dengan penciptaan nilai. Hubungan antara *Economic Value Added* (EVA) dan nilai perusahaan dapat dijelaskan, bahwa *Economic Value Added* (EVA) dapat digunakan sebagai alat untuk menilai perusahaan apabila perhitungan *Economic Value Added* (EVA) tidak hanya pada periode masa kini tetapi juga mencakup periode yang akan datang. Hal ini disebabkan karena *Economic Value Added* (EVA) pada tahun tertentu menunjukkan nilai sekarang dari total penciptaan nilai selama umur perusahaan tersebut.

Economic Value Added (EVA) juga bisa dilihat sebagai ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan. Analisis ini dilakukan dengan cara pandang kaum fundamentalis yang menyatakan bahwa nilai dari ekuitas fundamental perusahaan. Asumsinya adalah jika kinerja manajemen efektif (dilihat dari berapa besar nilai tambah yang dihasilkan), hal tersebut mengindikasikan penciptaan laba yang tinggi, sehingga direspon secara positif oleh para investor.

2.3.3. Hubungan *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham.

Menurut Shidiq, N. A (2012) *Return On Asset* (ROA) atau disebut juga rentabilitas ekonomi adalah laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba

tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Oleh karena pengertian rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan, maka rentabilitas ekonomi sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba.

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA semakin tinggi keuntungan. Semakin besar tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan, maka akan menjadikan investor tertarik terhadap nilai saham. Sehingga peningkatan jumlah investor akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham.

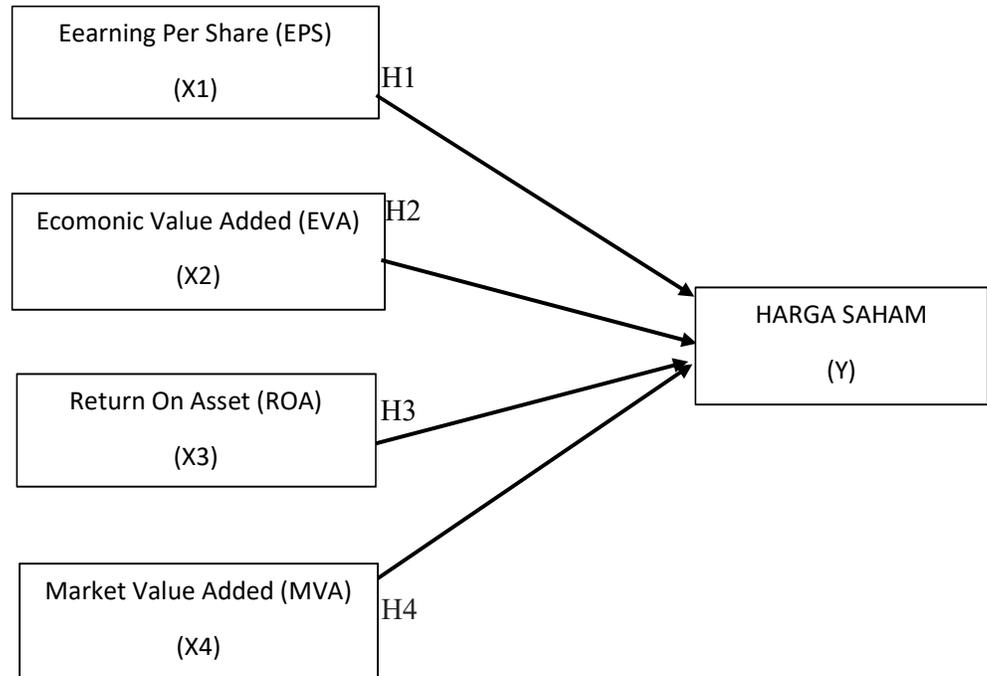
2.3.4. Hubungan *Market Value Added* (MVA) terhadap Harga Saham.

Menurut Steward (dalam Rahayu, 2007) *Market Value Added* (MVA) adalah suatu pengukuran kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan pengukur kinerja yang tepat untuk menilai sukses tidaknya perusahaan dalam menciptakan kekayaan bagi pemiliknya. Jadi, kekayaan atau kesejahteraan pemilik perusahaan (pemegang saham) akan bertambah bila *Market Value Added* (MVA) bertambah. Menurut Young, S. D & O'byrne, S.F (2001) Indikator yang digunakan untuk mengukur *Market Value Added* (MVA) yaitu :

- (1) Jika *Market Value Added* (MVA) > 0 , bernilai positif, artinya perusahaan berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.
- (2) Jika *Market Value Added* (MVA) < 0 , bernilai negatif, artinya perusahaan tidak berhasil meningkatkan nilai modal yang telah diinvestasikan oleh penyandang dana.

2.3.5. Kerangka Fikir

Untuk mempermudah pembahasan penelitian disusunlah kerangka fikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Fikir

2.3.6. Hipotesis

Menurut sugiyono (2009), pengertian hipotesis merupakan "...jawaban dari dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian itu sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan". Dikatakan sementara, karena jawaban yang sudah diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berikut hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Earning per Shares* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

H2 : *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap harga saham.

H3 : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

H4 : *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap harga saham.